

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah memasuki perkembangan zaman yang cukup pesat, yakni era globalisasi. Pada era globalisasi ini, negara mengalami perkembangan, baik dari sektor pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Kemudian, untuk mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi ini, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, bermoral, dan kreatif, yang diharapkan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Karenanya, proses pendidikan yang tepat merupakan rencana yang perlu diterapkan pemerintah dalam rangka mengembangkan SDM.

Kemampuan siswa memecahkan masalah sangat penting di dalam kelas, terutama di dunia global saat ini. Menurut Setiawati, Pertiwi & Hidayat (2024), “kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan yang esensial bagi siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata”. Mengindikasikan pendidikan harus mempersiapkan siswa bukan sekedar menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi yang kompleks. Kemampuan ini membantu anak berhasil secara akademis sekaligus mempersiapkan mereka menyesuaikan diri dengan budaya yang berubah dengan cepat. Siswa harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif di era di mana informasi dan teknologi berkembang pesat. Karenanya, sangat penting menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Model pembelajaran ialah kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Model ini menggabungkan sejumlah teknik dan pendekatan yang dirancang untuk menghasilkan lingkungan belajar yang sukses dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah adalah beberapa contoh paradigma pembelajaran yang disukai. Setiap model memiliki karakteristik dan tujuan

tertentu, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

Selain itu, seiring dengan penerapan model pembelajaran yang beragam, pemilihan media belajar yang tepat juga menjadi kunci untuk mendukung efektivitas proses pendidikan. Media belajar merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman siswa. Media ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari cetakan, seperti buku dan brosur, hingga media digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif. Penggunaan media yang bervariasi membantu memenuhi berbagai gaya belajar siswa, apakah mereka lebih suka belajar secara visual, auditori, atau kinestetik. Selain itu, media pendidikan berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang menarik. Siswa dapat belajar dengan cara yang lebih dinamis menggunakan teknologi, seperti permainan dan simulasi edukatif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan membuat mata pelajaran yang sulit menjadi lebih mudah dipahami siswa dengan memilih media yang tepat.

Penggunaan model pembelajaran yang efektif memiliki hubungan yang erat dengan media belajar yang digunakan. Model pembelajaran, seperti pembelajaran kolaboratif atau berbasis proyek, dapat dioptimalkan dengan media belajar yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sebagai contoh, penggunaan materi pembelajaran yang relevan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide sulit dalam metodologi pembelajaran berbasis masalah. Di sisi lain, pemilihan model pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang kaya dan beragam. Hasilnya, kombinasi model pembelajaran dan materi pembelajaran dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran selain menerima pengetahuan. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan, yang juga berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu.

Sehingga kolaborasi antara berbagai metode pembelajaran dan prinsip-prinsip pendidikan menjadi kunci untuk mencapai hasil yang optimal.

Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk jati diri seseorang agar menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Putri, 2019), adalah “kebutuhan dalam pertumbuhan anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan alam pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi mungkin sebagai manusia dan anggota masyarakat”. Sedangkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, mendefinisikan “pendidikan adalah tempat atau sarana untuk mengembangkan seluruh potensi diri manusia”. Jadi pendidikan merupakan usaha sadar menuntun manusia dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Seorang manusia diharapkan dapat memiliki kualitas pendidikan yang baik, untuk dapat mengatasi permasalahan yang akan datang dan dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut di masa yang akan datang. Karenanya, dalam situasi ini, diharapkan masyarakat memiliki pendidikan yang baik dalam pemecahan masalah. Salah satu keterampilan yang dapat membantu siswa belajar mengatasi masalah adalah pemecahan masalah. Siswa, pengajar, atau kejadian dalam kegiatan sehari-hari dapat menjadi sumber masalah.

Memecahkan masalah membantu siswa belajar karena membekali mereka untuk menghadapi rintangan secara metodis. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman masalah, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis informasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, dan mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin. Dengan demikian, pemecahan masalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan sikap mandiri dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, keterampilan ini sangat relevan dalam keseharian, di mana siswa sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan solusi efektif dan efisien. Melalui latihan pemecahan masalah, siswa belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan, yang semuanya merupakan kompetensi penting di dunia kerja dan masyarakat. Menurut

Johnson & Johnson (dalam Tawil & Liliyasi, 2013) “indikator dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut : 1. Mampu mendefinisikan masalah, 2. Mampu mendiagnosis masalah, 3. Mampu merumuskan strategi atau cara, 4. Mampu menentukan dan menerapkan strategi atau cara, 5. Mampu melakukan evaluasi”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan sekaligus penelitian di MI Gedanganak Ungaran Timur. Peneliti memilih tempat ini karena peneliti percaya bahwa setiap sekolah memiliki dinamika dan tantangan unik yang mungkin belum teridentifikasi. Dengan melakukan penelitian di sekolah ini, peneliti berharap dapat menemukan isu- isu yang relevan dan memberikan kontribusi positif. Selain itu, peneliti sangat tertarik dengan potensi pengembangan di lingkungan ini dan ingin memahami lebih dalam tentang pengalaman serta kebutuhan siswa dan staf di sekolah tersebut. Sebagai bagian dari pemahaman tersebut, peneliti juga melakukan analisis terhadap kemampuan akademik siswa, terutama dalam aspek pemecahan masalah.

Peneliti menemukan siswa di sekolah ini memiliki kemampuan pemecahan masalah yang buruk setelah melakukan pemeriksaan yang ekstensif. Temuan awal yang dilakukan di kelas III MI memberikan bukti akan hal ini. Menurut penelitian Gedanganak mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran tema, pemahaman siswa terhadap kemampuan tersebut masih kurang. Hasil pekerjaan siswa, di mana siswa memberikan jawaban atas soal yang tidak tepat mengikuti prosedur pemecahan masalah, menunjukkan hal ini. Gambar berikut ini menunjukkan salah satu hasil pekerjaan siswa.

1	Ayah membeli apel sebanyak 120 butir. Setelah sampai di rumah, apel tersebut akan dibagi kepada 4 anaknya sama banyak. Temukan, berapa banyak buah apel yang diterima oleh setiap anak!	> Mendefinisikan Masalah: Berapakah buah apel yg diterima anak
		> Mendiagnosis Masalah: ayah membeli apel sebanyak 120 buah
		> Merencanakan Alternatif Strategi Pemecahan Masalah:
		> Menentukan dan Menerapkan Strategi:
		> Melakukan Evaluasi:

Gambar 1. 1 Hasil Kerja Siswa

Berdasarkan gambar diatas, hasil pengerjaan dari salah satu siswa menunjukkan siswa tersebut hanya mampu mengerjakan soal hanya sampai indikator ke-1 yakni mendefinisikan masalah dan indikator ke-2 yakni mendiagnosis masalah dalam soal pemecahan masalah. Ketidakmampuan ini mengindikasikan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam melanjutkan ke indikator ke-3 merencanakan strategi, 4 menerapkan strategi, dan indikator ke-5 yakni melakukan evaluasi. Hal ini mencerminkan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam pemecahan masalah agar siswa dapat memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan soal dengan lebih baik.

Kemudian adapun hasil studi pendahuluan soal pemecahan masalah terhadap siswa kelas III MI Gedanganak diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kelas	Indikator Pemecahan Masalah					Total
	Mendefinisikan Masalah	Mendiagnosis Masalah	Merencanakan Strategi	Menerapkan Strategi	Melakukan Evaluasi	
IIIB	53,26	48,84	47,5	47,69	43,46	48,15
IIIC	59,42	60,19	57,5	52,73	47,5	55,46

Dari hasil lembar kerja soal studi pendahuluan terhadap siswa kelas III MI Gedanganak, rata – rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas IIIB mencapai angka 48,15% dan kelas IIIC mencapai angka 55,46%. Sehingga

dari hasil lembar kerja studi pendahuluan terhadap siswa, maka skor yang diperoleh oleh siswa kelas IIIB termasuk dalam kategori rendah atau belum mencapai angka ketuntasan. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase nilai dari jawaban tiap soal siswa kelas IIIB dimana soal nomor 1 sebesar 53,26%, soal nomor 2 sebesar 48,84%, soal nomor 3 sebesar 47,5%, soal nomor 4 sebesar 47,69% dan soal nomor 5 sebesar 43,46%. Hal itu membuktikan bahwa dari kelima soal yang diberikan kepada siswa, hanya satu jawaban soal yang berada di atas rata – rata dan keempat jawaban soal lainnya masih di bawah rata – rata atau dikatakan rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III MI Gedanganak disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami tantangan yang ada, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan solusinya. Elemen lain yang mempengaruhi adalah proses pembelajaran di kelas, termasuk penggunaan model dan taktik pembelajaran yang sesuai.

Data mengenai penerapan model pembelajaran di kelas dikumpulkan oleh peneliti melalui angket, berikut hasil angket siswa terhadap proses pembelajaran di kelas.

Tabel 1. 2 Hasil Angket Penggunaan Model dan Media Belajar

Kelas	Kemampuan Pemecahan Masalah	Penggunaan Model	Penggunaan Media
IIIB	49,43%	47,72%	51,13%
IIIC	55,43%	57,60%	57,06%

Dari data kuesioner tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sebanyak 49,43% siswa di kelas IIIB menjawab bahwa mereka tidak mengetahui mengenai soal kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwasannya guru menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dan membosankan selama proses pembelajaran di kelas, ditunjukkan fakta hingga 47,72 % siswa menyatakan bahwa pengajar hanya menggunakan teknik pembelajaran ceramah selama proses pembelajaran. Selain itu, salah satu alasan mengapa siswa kelas III di MI Gedanganak

memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah adalah kurangnya variasi dalam media pembelajaran yang mereka gunakan. Penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat juga dapat berkontribusi pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Dibuktikan dari hasil data angket tentang penggunaan media belajar, sebanyak 51,13%% siswa menjawab bahwa siswa tidak menggunakan media belajar pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media belajar di kelas III MI Gedanganak ini dikatakan kurang atau rendah.

Beberapa faktor tersebut dapat berdampak pada proses pembelajaran di kelas, terutama pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pendekatan alternatif dalam penggunaan media pembelajaran baru dan model pembelajaran yang berhasil diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Terkadang, dosen menggunakan sesi tanya jawab, penugasan, dan ceramah untuk membantu siswa belajar. Namun, pendekatan ini belum mampu membantu siswa menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah. Selama proses pembelajaran, sangat sedikit siswa yang secara aktif mengajukan pertanyaan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan materi dari guru.

Kemampuan pemecahan masalah anak-anak membutuhkan upaya bersama. Mengingat salah satu kemampuan mendasar yang perlu dimiliki siswa untuk mengatasi rintangan di dunia nyata adalah kemampuan memecahkan masalah, upaya ini cukup signifikan. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, seorang pengajar yang berpengetahuan luas harus memiliki berbagai teknik atau model pengajaran yang sesuai. Dalam hal ini, pengajar berperan sebagai fasilitator yang dapat menyampaikan pengetahuan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu strategi yang dapat digunakan pengajar ialah model pemecahan masalah.

Siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berpikir kritis ketika menggunakan paradigma pembelajaran pemecahan masalah. Karena siswa diharapkan dapat memecahkan masalah dengan menggunakan proses pembelajaran ini, mulai dari analisis masalah

hingga penarikan kesimpulan. “Model *problem solving* adalah cara berfikir menggunakan keterampilan dalam memecahkan masalah yang mana dapat dikumpulkan melalui beberapa fakta atau mencari data, menganalisis informasi yang didapatkan, menata beberapa alternatif pemecahan atau cara untuk menyelesaikan masalah yang dapat menemukan pola, aturan atau algoritma yang efektif”, klaim (Hidayah & Putra, 2023).

Sejalan dengan penggunaan model pembelajaran, maka juga diperlukan penggunaan media belajar yang sesuai pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan media belajar Pabala sebagai solusi dari kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran di kelas. Media pembelajaran Pabala adalah kumpulan sumber daya pendidikan yang dapat dipelajari oleh siswa sendiri atau bersama orang lain. Siswa dapat dengan mudah mengikuti instruksi dan memahami komponennya yang sederhana. Dengan menggunakan media ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran tetapi juga mengembangkan fleksibilitas dan kreativitas yang lebih besar dalam pemecahan masalah. Karenanya, cukup beralasan untuk mengasumsikan bahwasannya materi pembelajaran Pabala akan menjadi salah satu sumber daya yang paling berguna untuk meningkatkan pengalaman pendidikan yang menarik dan partisipatif bagi para siswa.

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Pembelajaran PABALA terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas III”, didasarkan pada latar belakang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah perbedaan kemampuan pemecahan masalah dalam penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbantuan Pabala di kelas III MI Gedanganak?
2. Adakah pengaruh dari model pembelajaran *problem solving* dengan berbantuan Pabala terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas III MI Gedanganak?

3. Adakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III MI Gedanganak dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan berbantuan Pabala?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan pemecahan masalah dalam penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbantuan Pabala di kelas III MI Gedanganak.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh dari model pembelajaran *problem solving* dengan berbantuan Pabala terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas III MI Gedanganak.
3. Untuk mengetahui adakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III MI Gedanganak dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan berbantuan Pabala.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberi gambaran seberapa baik paradigma pembelajaran pemecahan masalah, yang dibantu oleh materi pembelajaran Pabala, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas tiga MI Gedanganak, khususnya dalam pembelajaran tematik.
- 2) Dapat menjadi masukan kepada peneliti lain dalam pengembangan model pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - a. Digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan model pembelajaran.
 - b. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *Problem solving* berbantuan media belajar Pabala guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III MI Gedanganak.

- c. Dapat membantu guru meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mereka saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Siswa

- a. Model pembelajaran pemecahan masalah berbantuan media belajar Pabala dapat melatih siswa untuk bekerja sama.
- b. Model ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

3. Bagi Sekolah

Memberi sumbangan dalam hal pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan.
- b. Dapat digunakan untuk bahan referensi penelitian lainnya.
- c. Dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam melaksanakan penelitian.